

PEMBELAJARAN DALAM PANDANGAN TEORI BELAJAR

Junaidin*

Abstract: Pelaksanaan pembelajaran identik dengan desain dan perencanaan, tidak tiba-tiba dan spontan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas empat teori belajar, yaitu: teori behaviorisme, teori pemrosesan informasi, teori belajar situasional, dan teori konstruktivisme serta implikasinya terhadap desain dan praktik pembelajaran. Hasil dari artikel ini menyatakan bahwa, *pertama*, teori behaviorisme mengakui bahwa belajar adalah respon antara stimulus dan respon, yang kemudian membutuhkan kemauan, latihan, dan efek penguatan (baik positif maupun negatif) dari pihak siswa. *Kedua*, teori pemrosesan informasi menunjukkan bahwa belajar bukan hanya perubahan kognitif dan konten informasi, tetapi juga internalisasi informasi yang tercermin dalam sikap dan perilaku. *Ketiga*, teori situasional mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku akan lebih bermakna jika diaplikasikan dalam kehidupan keseharian atau dunia nyata (internalisasi). *Keempat*, teori konstruktivisme menekankan konstruksi makna yang dipelajari agar dapat dipahami dengan baik dan kemudian mampu merekonstruksi makna baru ketika dihadapkan pada pengetahuan yang sama atau serupa.

Kata Kunci: teori belajar, teori behaviorisme, teori pemrosesan informasi, teori belajar situated, dan teori konstruktivisme.

Abstract: *Implementation of learning is synonymous with design and planning, not suddenly and spontaneously. The purpose of this article is to discuss four learning theories, namely: behaviorism theory, information processing theory, situated learning theory, and constructivism theory and their implications for learning design and practice. The results of this article state that, first, the theory of behaviorism recognizes that learning is a response between stimulus and response, which then requires willingness, practice, and reinforcement effects on the part of students. Second, information processing theory shows that learning is not only a change in cognitive and information content, but also the internalization of information that is reflected in attitudes and behavior. Third, situated theory says that learning is a change in*

* STIT Sunan Giri Bima, email: junaidinmuhaimin@gmail.com



behavior that will be more meaningful if applied in everyday life or the real world (internalization). Fourth, constructivism theory emphasizes the construction of learned meanings so that they can be understood properly and then be able to reconstruct new meanings when faced with the same or similar knowledge.

Keywords: *learning theory, behaviorism theory, information processing theory, situated learning theory, and constructivism theory.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6066>

Pendahuluan

Menurut Zakiyah Daradjat dikutip Novan Ardy Wiyani memaknai guru sebagai seorang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan pada para orang tua (Wiyani, 2015: 27). Guru adalah aparatur negara dalam bidang pendidikan (Fattah, 2018). Guru memiliki tujuh tugas pokok sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 14 tahun 2005, yakni; mendidik, mengajar, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (Saprin, 2018).

Melakukan proses pembelajaran tentu bukan hal yang dilakukan secara tiba-tiba dan spontan, pembelajaran selalu identik dengan perencanaan dan desain. Mendesain pembelajaran terbagi ke dalam lima karakteristik, yakni berorientasi pada peserta didik, berorientasi pada tujuan, terfokus pada pengembangan dan peningkatan kinerja, hasil kerja dapat diukur dengan valid dan terpercaya (Yaumi, 2014: 12). Tentu syarat akan penggunaan teori-teori belajar sebagai acuan dasar dalam mendesain arah serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Maka dalam makalah ini akan membahas teori-teori belajar tersebut sebagai landasan psikologis mendesain pembelajaran yang baik dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajar. Adapun teori-teori belajar yang akan dibahas adalah teori behaviorisme yang dipelopori Pavlov, Skinner, Thorendike. Kemudian ada teori pemrosesan informasi dari Robert Gagne, teori skema dan muatan kognitif dari Jean Peaget, teori

belajar situated, dan teori konstruktivisme dari Piaget dan Lev Vygotsky.

Pembahasan

Pengetahuan tentang pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: (a) filsafat, (b) adat istiadat dan kebudayaan tradisional, (c) penelitian empirik, dan (d) teori-teori pembelajaran (Surya, 2015: 127). Suatu teori dirumuskan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang ada. Teori merupakan abstrak dari berbagai konsep yang disepakatkan dalam definisi-definisi dan mengalami perkembangan, apabila teori sudah tidak relevan maka teori dianggap kurang berfungsi lagi untuk mengatasi masalah.

Kata ‘teori’ secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theoria*, yang berarti melihat, *theoria* yang berarti pengamatan (Bagus, 2002: 1097). Adapaun pengertian teori menurut terminologi seperti yang dikemukakan oleh Kerlinger dikutip Reza A.A Wattimena, mengemukakan bahwa teori adalah kumpulan variabel yang saling berhubungan, definisi-definisi, proposisi-proposisi yang memberikan pandangan yang sistematis tentang fenomena dengan mempesifikasikan relasi-relasi yang ada antara variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada” (Wattimena, 2008: 257). Sugiyono mengartikanya sebagai alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2007: 52-54).

Berdasarkan pengertian teori-teori tersebut dapat kita mengemukakan bahwa teori pembelajaran ialah seperangkat prinsip, konsep, variabel, definisi dan proposisi-proposisi yang sistematis dan berbasis penalaran sebagai kerangka kerja konseptual dan telah teruji secara empiris dalam memberikan penjelasan dan pemecahan masalah fenomena pembelajaran serta berfungsi untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala dalam pembelajaran.

Teori Belajar Behaviorisme

Aliran behaviorisme menyatakan bahwa semua tingkah laku manusia, bisa ditelusuri asalnya dari bentuk-bentuk refleks yang merupakan elemen tingkah laku yang paling sederhana, dengannya semua bentuk tingkah laku yang kompleks dan lebih tinggi bisa disusun (Faizal dan Effendi, 2015: 46). Teori belajar behavioristik dipelopori oleh IP Pavlov, seorang ahli fisiologi dari Rusia. Percobaannya Pavlov mengkaji keterkaitan antara rangsangan tidak terlazim (respon alami), kemudian melihat keterkaitan antara rangsangan terlazim (*Conditioning Stimulus*) dengan respon tertentu (Surya, 2015:127).

Percobaan Pavlov ini kemudian melahirkan hukum-hukum belajar, yaitu : (1) *Law of respondent conditioning*, yakni hukum pembiasaan karena dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (salah satunya berfungsi sebagai reinforcer atau penguat), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. (2) *Law of respondent extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer* (penguat), maka kekuatannya akan menurun (Rahman, 2014: 29; Lihat juga Irham dan Wiyani, 2013: 157). Menurut hemat pemakalah bahwa posisi reinforce (penguat) seperti sebuah point penentu dalam percobaan tersebut, meskipun sebenarnya sama-sama dibutuhkan dan saling melengkapi.

Dari percobaan itu Pavlov mengemukakan beberapa konsep atau prinsip pembelajaran, yaitu :

- a. Pergetaran (*excitation*) yang menyatakan bahwa suatu rangsangan dapat membangkitkan reaksi sel-sel tertentu, sehingga dapat menghasilkan respons.
- b. Penularan (*irradiation*) yaitu terjadinya reaksi dari sel-sel lain yang berada di sekitar kawasan sel-sel yang berkenaan dengan rangsangan tak terlazim.
- c. Generalisasi rangsangan (*stimulus generalization*) yaitu keadaan dimana individu memberikan reaksi yang sama terhadap

rangsangan tertentu yang memiliki kesamaan walaupun tidak serupa.

- d. Penghapusan (*extinction*), menyatakan bahwa suatu respons akan hilang secara perlahan-lahan apabila makin berkurangnya keterkaitan dengan rangsangan (Surya, 2015: 130-131).

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat bahwa konsep yang dihasilkan dari percobaan Pavlov dipandang dapat memberikan kontribusi sebagai landasan bagi proses pembelajaran terutama terkait masalah pembiasaan. Meskipun percobaan yang dilakukan merupakan terapan pada seekor anjing, namun pada dasarnya ada sebuah kemiripan sikap (*determinate*) yaitu adanya pemberian rangsangan yang kemudian menimbulkan respons dan seiring terjadinya pembiasaan (latihan) maka akan melahirkan gerak refleks yang sama, dan ini benar ada kemiripan sikap terhadap pembiasaan dalam pembelajaran. Selain itu menurut hemat pemakalah bahwa, pentingnya latihan, pembiasaan, motivasi, proses generalisasi, dan rangsangan lainnya merupakan kunci keberhasilan atau pencapaian tujuan kegiatan belajar dan pembelajaran.

Selain IP Pavlov, dari aliran yang sama muncul Thorndike dengan teori "*connectionism*", yakni koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini juga biasa disebut "*trial and error*" (Soemanto, 1998:123). Ciri-ciri pembelajaran "*trial and error*" adalah adanya motif pendorong aktivitas, adanya berbagai macam respon terhadap situasi, ada eliminasi respon yang gagal dan salah, ada kemajuan reaksi mendekati tujuan (Dalyono, 1997: 31). Penelitian Thorndike kemudian memunculkan hukum-hukum *law of readiness* (kesiapan), *law of exercise* (hubungan stimulus dan respon akan diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas atau pengulangan dan latihan), dan *law of effect* (stimulus dan respon yang dibarengi state of affair), stimulus dan respon akan semakin kuat jika menghasilkan efek yang menyenangkan dan sebaliknya (Yaumi, 2014: 29; Lihat juga Soemanto, 1998: 124; Dalyono, 1997: 31; Surya, 2015: 135).

Tokoh behaviorisme selanjutnya B.F. Skinner tentang pengkondisian Operan (*operant conditioning*) menunjukkan bahwa perilaku sukarela dapat diubah oleh perubahan perilaku pendahulu, konsekuensi, atau keduanya. Perilaku awal berfokus pada konsekuensi dan konsekuensi berikutnya dapat berfungsi sebagai penguatan atau hukuman. Untuk itu Skinner membagi respon dalam belajar menjadi dua jenis, yakni respondent (respon yang terjadi karena stimuli khusus), dan operants (respon yang terjadi karena situasi random) (Dalyono, 1997: 33; Lihat juga Soemanto, 1998: 126).

Menurut John W. Santrock, menyatakan bahwa perilaku adalah perubahan perilaku, bukan proses mental (Santrok, 2017: 266). Adapun prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* menurut Skinner, yakni :

1. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk tingkah laku dimaksud, kemudian komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju pembentukan tingkah laku yang dimaksud.
3. Urutan komponen tersebut sebagai tujuan sementara, dengan mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
4. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun. (Djaali, 2013: 89)

Berdasarkan uraian di atas, Skinner menganggap *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (peneguhan) sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Perbedaan antara teori *classical Pavlov* dan *skinner classical* adalah dalam *classical conditioning*, ada akibat-akibat yang timbul dari suatu tingkah laku tersebut. *Reinforcement* (peneguhan) tidak diperlukan karena stimulasinya menimbulkan respons yang diinginkan. Jadi, *operant conditioning* merupakan situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung. Percobaan yang dilakukan adalah menggunakan tikus

dalam sangkar, dengan menggunakan suatu *discriminative stimulus* (tanda untuk memperkuat respons), seperti tombol, lampu, dan pemindah makanan. Disamping itu juga menggunakan *reinforcement stimulus* berupa makanan.

Menurut Skinner dikutip Mohammad Surya (2015:136-137), ada dua macam peneguhan, yaitu peneguhan positif dan negatif.

1. Peneguhan positif ialah suatu rangsangan yang makin memperkuat atau mendorong suatu respons (pujian atau hadiah).
2. Peneguhan negatif, ialah peneguhan yang mendorong individu untuk menghindari suatu respons yang tidak memuaskan. Misalnya seorang anak memperoleh hukuman dari gurunya karena melakukan kesalahan di dalam kelas. Hukuman ini merupakan peneguhan negatif karena akan mendorong anak untuk tidak melakukan kesalahan di dalam kelas lagi.

Disamping pembagian positif dan negatif, skinner juga membagi peneguhan kedalam dua aspek lagi, yakni *peneguhan primer* dan sekunder. Peneguhan primer adalah peneguhan yang dapat memperkuat suatu perilaku tanpa harus dipelajari atau dilatih dan sangat esensial bagi kelangsungan hidup. Misalnya makanan, minuman, hubungan sosial, dan sebagainya. Sementara *peneguhan sekunder* ialah peneguhan yang terwujud karena pelaziman. Misalnya suara musik tertentu, hadiah-hadiah tertentu, dan lain sebagainya yang dapat meneguhkan. Penganut behaviorisme berfokus pada hubungan lingkungan dengan perilaku dan hasilnya.

Kontribusi teori belajar behaviorial dalam hal desain pembelajaran, antara lain; (1) penentuan tujuan instruksional khusus, kemana pembelajaran tersebut akan dibawa atau diarahkan, baik itu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (2) evaluasi formatif untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi dan berbagai macam kendala yang dihadapi, sehingga bisa diperbaiki. (3) umpan balik (*feedback*) yang bertujuan memberikan semangat, motivasi, serta penguatan yang bertujuan memberikan penguatan dan internalisasi perilaku (Yaumi, 2014: 30).

Teori Pemrosesan Informasi

Asumsi yang mendasari teori Robert Gagne adalah bahwa perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Hasil pembelajaran manusia pada umumnya bersifat kumulatif, yaitu hasil pembelajaran yang dicapai individu merupakan kumpulan keseluruhan hasil-hasil pembelajaran sebelumnya yang saling terkait. Menurut Shukla, dikutip oleh Muhammad Yaumi, lebih jauh menerjemahkan teori pemrosesan informasi ke dalam siklus atau tahapan; input informasi, pengodean (pemilahan informasi), penyimpanan, pemrosesan (proses menciptakan informasi baru), analisis, dan terakhir output (informasi baru) (Yaumi, 2014: 32).

Gagne berpendapat dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran. Pemrosesan informasi itu terjadi interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah; (1) keadaan di dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran, dan (2) proses kognitif yang terjadi dari dalam diri individu selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kondisi eksternal ialah berbagai rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal adalah hasil pembelajaran (Surya, 2015: 147).

Peringkat proses pembelajaran menurut teori Gagne terjadi melalui delapan fase, yaitu :

- a. Fase motivasi, yaitu fase awal individu memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tindakan tertentu.
- b. Fase pemahaman, yaitu fase dimana individu menerima dan memahami rangsangan berupa informasi yang diperoleh dalam pembelajaran.
- c. Fase pemerolehan, yaitu fase dimana individu memersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya.
- d. Fase penahanan yaitu fase untuk menahan hasil pembelajaran, yaitu agar dapat dipakai untuk jangka panjang.

- e. Fase penahanan, yaitu fase untuk mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan. Pengeluaran ini terjadi apabila terjadi rangsangan untuk mengeluarkannya.
- f. Fase generalisasi yaitu fase dimana individu akan menggunakan hasil pembelajaran yang dimiliki untuk suatu keperluan tertentu. Fase ini terjadi apabila individu menghadapi informasi yang telah dimiliki.
- g. Fase perlakuan, yaitu fase perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- h. Fase umpan balik, yaitu fase dimana individu memperoleh umpan balik (feedback) dari perilaku yang telah dilakukannya. Dengan perilaku yang ditunjukkan sebagai hasil pembelajaran, mungkin individu akan memperoleh sesuatu yang menyenangkan atau kurang menyenangkan. (Surya, 2015: 148-149)

Berdasarkan peringkat hasil pembelajaran dalam teori Gagne, pemakalah melihat adanya kesinambungan alur input dan output informasi yang didapat, diatur dengan terstruktur mulai dari pemberian motivasi, menerima dan memahami informasi (peningkatan aktivitas pemusatan perhatian), individu memersepsi informasi yang diterima (fase pemerolehan), menyimpan informasi yang didapat, mengingat kembali, penggunaan informasi yang didapat untuk keperluan individu, aplikasi ilmu dan pengetahuan yang didapat dalam bentuk perubahan perilaku, umpan balik (feedback) yang didapat dari perilaku yang diterapkan. Sehingga output dari informasi yang didapatkan adalah usaha untuk merubah pola perilaku dengan bantuan informasi yang didapat.

Teori ini sejalan dengan pendapat imam al-Ghazali tentang guru, seorang guru hendaklah mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya. Ia mengilustrasikan hal ini dengan *analogi* tongkat dan bayangannya, sembari bertanya, “*Bagaimana mungkin bayangan dapat lurus, kalau tongkatnya sendiri bengkok?*” (Al-Ghazali, 2016: 41). Kutipan ini menunjukkan bahwa antara ilmu dan amal haruslah sinkron dan sesuai, sehingga amal perbuatan (output informasi) yang selama ini didapat dan dicerna

menjadi pondasi amal perbuatan kita selanjutnya. Inilah yang kemudian diharapkan dalam teori ini, peserta didik memperoleh perubahan tingkah laku dari ilmu yang didapat.

Gagne juga dalam teorinya merujuk pada teori sebelumnya (behaviorism, kognitif, gestalt) mengemukakan delapan bentuk pembelajaran, yakni; (1) pembelajaran melalui isyarat, (2) pembelajaran melalui rangsangan, (3) pembelajaran melalui perantaraan, (4) pembelajaran perkaitan verbal, (5) pembelajaran membedakan, (6) pembelajaran konsep, (7) pembelajaran menurut hukum, (8) pembelajaran penyelesaian masalah (Surya, 2015: 149). Sehingga teori pemrosesan informasi ini akan menghadirkan tiga landasan, yakni *prior knowledge* (pengetahuan awal), rancangan tujuan (orientasi kognitif), dan *feedback* (umpan balik) (Yaumi, 2014: 34).

Sementara dalam pembelajaran di ruang kelas Gagne mengemukakan sembilan langkah-langkah, yakni :

- a. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa
- b. Memberikan informasi kepada siswa mengenai tujuan pengajaran dan topik-topik yang akan dibahas.
- c. Merangsang siswa untuk memulai pembelajaran.
- d. Menyampaikan isi pelajaran yang dibahas sesuai dengan topik yang telah ditetapkan.
- e. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- f. Memberikan peneguhan kepada perilaku pembelajaran siswa.
- g. Memberikan umpan balik terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.
- h. Melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran.
- i. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat dan menggunakan hasil pembelajaran. (Surya, 2015: 149)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran hendaknya ada motivasi sebagai suatu aspek pertama sebelum dilakukannya kegiatan belajar dan pembelajaran yang berguna untuk merangsang minat belajar siswa, sekaligus mengetahui informasi awal peserta didik. Kemudian

mempermudah merancang tujuan pembelajaran yang berorientasi pengetahuan, lalu memberikan umpan balik.

Teori Sosial dan Kognitif

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura berdasarkan pada tiga asumsi. Asumsi *pertama*, individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniru itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Asumsi *kedua*, terdapat hubungan kait yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak, yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor pribadi. Asumsi *ketiga*, hasil pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Surya, 2015: 150).

Pertumbuhan intelektual ini merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan setimbang (*disequilibrium–equilibrium*). Tetapi bila terjadi kesetimbangan maka individu akan berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Ada beberapa konsep yang perlu dimengerti agar lebih mudah memahami teori perkembangan kognitif atau teori perkembangan piaget, yaitu; *intelegensi*, *organisasi*, *skema*, *asimilasi* (mengklasifikasikan rangsangan baru dalam skema yang telah ada), *akomodasi* (membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru), *ekuilibrasi* (keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi) (<https://ninamath.wordpress.com/2017/01/12/teori-belajar-jean-piaget/>).

Merujuk pada uraian di atas, maka dapat kita cermati bahwa teori bandura merupakan teori yang berorientasi pada peniruan, yakni individu melakukan pengamatan terhadap perilaku di lingkungannya kemudian dicermati dan ditiru oleh individu sehingga dipraktikkan dan dicerna menjadi perilaku individu itu sendiri.

Teori Belajar Situated

Driscoll dikutip Muhammad Yaumi, menyebut proses tersebut dengan istilah belajar sebagai partisipasi yang meliputi. (a) Individu, yakni sebagai anggota yang melibatkan diri untuk melakukan praktik dalam masyarakat. (b) Masyarakat luas maksudnya adalah anggota yang membentuk praktik masyarakat dan merekrut anggota baru. (c) Organisasi, yakni sebagai anggota yang menopang jaringan masyarakat untuk melakukan praktik di mana suatu organisasi mengetahui segala sesuatu sehingga anggota yang terlihat dapat menjadikan organisasi itu efektif dan bernilai (Yaumi, 2014: 38).

Beberapa premis yang medasari timbulnya teori situated learning seperti diuraikan oleh wanger dikutip Muhammad Yaumi, yakni:

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang merupakan aspek utama dari belajar.
- b. Pengetahuan berhubungan dengan kemampuan untuk menghargai suatu upaya yang bernilai, seperti ragam, nyanyian, fakta ilmiah, perbaikan mesin, tulisan puisi, upaya untuk menjadikan seseorang ramah, dan pertumbuhan manusia dari anak-anak hingga dewasa.
- c. Mengetahui atau tahu berkaitan dengan partisipasi dalam pencairan sesuatu yang berguna, yakni terlibat secara efektif dalam dunia nyata.
- d. Bermakna adalah kemampuan untuk mengalami dunia dan keterlibatan kita dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. (Yaumi, 2014: 38-39)

Kaitanya dengan desain pembelajaran, teori situated learning membawa dampak yang berarti terutama dalam hubungannya dengan implementasi teori ini sebagai sesuatu model pembelajaran. Pendidik sebagai pengembang pembelajaran baiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut; (1) Ruang kelas yang penataannya seperti dunia nyata. (2) Bermain perang dalam seting dunia nyata. (3) Perjalanan atau studi lapangan untuk menggali aspek arkeologi dari suatu sejarah, melakukan pengamatan partisipasi dengan mengkaji nilai-nilai budaya dan tradisi yang

dianut, atau mengamati keadaan lingkungan sekitar. (4) Pelatihan kerja (*on the job training*) langsung. (5) Tindakan atau praktik yang sebenarnya seperti bermain sepak bola, bola voli, dalam mata pelajaran olahraga, bermain musik, atau praktik-praktik yang berkaitan dengan kegiatan seni, dan lain-lain (Yaumi, 2014: 40).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan pada aplikasi dan pengalaman langsung. Sehingga lebih memiliki pengaruh lebih dalam ketercapaian tujuan pembelajaran, mengingat aplikasi dunia nyata lebih masuk akal dan cepat ditanggapi oleh peserta didik karena pada umumnya umur mereka terkait hal kognitif masih belum stabil.

Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme merupakan pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari (<https://id.wikipedia.org/wiki/Konstruktivisme>, 20 April 2018). Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Menurut Coburn dan Derry dikutip oleh A. Rangkuti, menyatakan bahwa konstruktivisme adalah cabang dari kognitivisme (Rangkuti, https://www.academia.edu/11999334/Teori_Pembelajaran_Teori_Pembelajaran_Konstruktivisme, 20 April 2018). Paham ini memandang bahwa subjek belajar mempunyai potensi dan karakternya masing-masing yang mesti dibentuk sendiri dan dikembangkan sesuai dengan langkah-langkah yang mandiri.

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori-motor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-14 tahun), tahap operasional formal (14 tahun lebih) (Uno, 2008: 11).

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori-

motor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (praoperasional) dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (operasional kongkret dan operasioanl formal). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

Abdal Haqq dan Jonassen mengemukakan prinsip-prinsip konstruktivisme dikutip Sudarwan Danim, sebagai berikut :

- a. Lingkungan belajar memberikan pernyataan tentang realitas
- b. Representasi yang menunjukkan kompleksitas dunia nyata.
- c. Konstruksi pengetahuan lebih ditekankan ketimbang reproduksi pengetahuan
- d. Tugas asli ditekankan dalam konteks yang bermakna
- e. Pengaturan dunia nyata atau pembelajaran berbasis kasus yang muncul
- f. Refleksi pemikiran atas pengalaman sangat dianjurkan
- g. Keaktifan dan rekonstruksi konten tergantung pada pengetahuan
- h. Mendukung kolaborasi dan negosiasi di antara siswa
- i. Belajar menemukan
- j. Kolaborasi aktivitas
- k. Integrasi dan aktivasi pengetahuan sebelumnya
- l. Menuntut aktivitas pelaku langsung. (Danim dan Khairil, 2014: 96)

Menurut Navarro & Hoek dikutip Admaja Dwi Herlambang, ada delapan teori pembelajaran berbasis konstruktivistik yang digunakan dalam bidang RPL, yaitu: (1) *Learning by doing*, (2) *Situated Learning*, (3) *Keller's ARCS Motivation Theory*, (4) *Model Centered Instruction*, (5) *Discovery Learning*, (6) *Learning Through Failure*, (7) *Learning Through Reflection*, dan (8) *Elaboration* (Herlambang, <http://educationheroes.blogspot.co.id/2013/06/lima-teori->

pembelajaran.html, 20 April 2018). Sementara Vygotsky mengajukan teori Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*) (Yaumi, 2014: 43), Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.

Adapun implikasi teori ini dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Karena itu dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu agar anak dapat berinteraksi dengan sebaik-baiknya dengan lingkungan.
- c. Materi yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Beri peluang agar anak belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi. (Surya, 2015: 146)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran guru hendaknya memperhatikan kesesuaian antara umur peserta didik dengan muatan informasi yang diberikan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Kemudian memberikan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya merupakan faktor terpenting agar merangsang perkembangan kecerdasannya, terutama kecerdasan koognitifnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat imam al-Ghazali tentang kewajiban guru. Hal itu tertuang pada point ke enam, guru hendaknya memberikan pelajaran untuk murid sekedar

yang mampu dipahaminya. Jangan mengajarkan kepadanya sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalinya, sehingga menyebabkan ia membenci pelajarannya atau menimbulkan keguncangan dalam pikirannya (Imam al-Ghazali, 2004: 248).

Rasulullah bersabda yang artinya “ *kita, golongan para nabi, diperintahkan menempatkan manusia pada tempat-tempat mereka dan berkata pada mereka manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka*” (Imam al-Ghazali, 2004: 249)

Kemudian rasulullah bersabda lagi, yang artinya “*tiada seorang yang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang akal mereka belum sampai padanya, kecuali keadaan itu menjadikan fitnah atas sebagian dari mereka*”. (Imam al-Ghazali, 2004: 249)

Al-Ghazali meyakini perbedaan dalam kemampuan manusia menerima pelajaran, kebanyakan orang membutuhkan usaha serius untuk memahami sesuatu, sebagian lain seperti para jenius bisa memahami dengan cepat. Kegagalan guru memperoleh gambaran yang tepat mengenai tingkat *inteleksi* murid bisa membawa kekeliruan dalam memperlakukan mereka. Ini bahkan bisa membingungkan dan membuat mereka benci dengan kegiatan belajarnya.

Penutup

Teori pembelajaran ialah seperangkat prinsip, konsep, variabel, definisi dan proposisi-proposisi yang sistematis dan berbasis penalaran sebagai kerangka kerja konseptual dan telah teruji secara empiris dalam memberikan penjelasan dan pemecahan masalah fenomena pembelajaran serta berfungsi untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala dalam pembelajaran.

Pada teori behaviorisme ditemukan bahwa belajar merupakan reaksi antara stimulus dan respon, yang kemudian mengharuskan adanya unsur kesiapan dari peserta didik, latihan, dan pengaruh penegasan (positif dan negatif). Teori pemrosesan informasi menunjukkan bahwa belajar adalah bukan hanya terletak pada perubahan kognitif dan muatan informasi, melainkan internalisasi

dari informasi yang kemudian ditunjukkan lewat sikap dan perilaku.

Teori skema dan muatan kognitif menunjukkan pengaruh pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap pembentukan informasi baru bagi peserta didik, di samping itu ada muatan kognitif (intrinsik) yang efektif dan tidak efektif. Sementara teori situated menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku akan lebih bermakna jika diaplikasikan dalam kehidupan keseharian atau dunia nyata (internalisasi). Kemudian yang terakhir adalah teori konstruktifisme yang menegaskan untuk mengkonstruksi makna terhadap hal yang dipelajari. Sehingga dapat dipahami secara baik, dan selanjutnya bisa merekonstruksi makna baru bila dihadapkan dengan informasi yang mirip atau serupa.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Terj. Ust. Labib MZ, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2004.
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*. Terj. Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Qalam, 2016.
- Ardy Wiyani, Novan, *Etika Profesi Keguruan*, Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Ed. I. Cet.III; Jakarta: Gramedia, 2002.
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Danim, Sudarwan Dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Dalam Perspektif Baru), Bandung: Alfabeta, 2014.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Dr. Saprin, M.Pd, “UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Profesional”, *Perkuliahan PPS UINAM*, (15 April 2018).
- Fakhry, Madjid, *Etika Dalam Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Faizal dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke II; Jakarta: Kencana, 2015.
- Herlambang, Admaja Dwi, *Delapan Teori Pembelajaran Konstruktivistik untuk Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak*, <http://>

- educationheroes. blogspot. co. id/2013/06/lima-teori-pembelajaran.html, (20 April 2018).
- Irham, Muhammad Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan, Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Konstruktivisme, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, [https:// id.wikipedia. org/wiki/Konstruktivisme](https://id.wikipedia.org/wiki/Konstruktivisme), (20 April 2018).
- Math, Nina, Teori Belajar Piaget – Teori Perkembangan Kognitif (Konsep Dasar), [https:// ninamath. wordpress. com/2017/01/12/teori-belajar-jean-piaget/](https://ninamath.wordpress.com/2017/01/12/teori-belajar-jean-piaget/), (20 April 2018).
- Partanto, Pius dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Rahman, Ulfiani, *Memahami Psikologi Dalam Pendidikan, Teori Dan Aplikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Rangkuti, A, *Teori Pembelajaran Konstruktivisme*, [Https:// Wwww. Academia. Edu/11999334/Teori_Pembelajaran_Teori_Pembelajaran_Konstruktivisme](https://Www.Academia.Edu/11999334/Teori_Pembelajaran_Teori_Pembelajaran_Konstruktivisme), (20 April 2018).
- Santrock, John W, *Educational Pyscology*, Terj. Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan*. Cet. Ke. VII; Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru, Konsep Dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, cet. Ke IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- UU RI No. 14 Tahun 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Wattimena, Reza A.A, *Filsafat dan Sains Sebuah Pengantar*., Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. Ke III; Jakarta: Kencana, 2014.